



Tari *Rentak Kudo* Dari Ritual Panen Ke Hiburan Di Desa Tanjung Sungai Penuh

***Rentak Kudo* Dance From Harvest Ritual To Entertainment In The Village Of Tanjung, Sungai Penuh**

Yedes Ratmi¹; Nerosti²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) yedesratmi@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan fungsi Tari *Rentak Kudo* dari ritual panen menjadi hiburan di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Analisis difokuskan pada pertunjukan tari *Rentak Kudo* dalam acara hiburan pada acara pernikahan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Objek penelitian adalah Tari *Rentak Kudo* di Kecamatan Hamparan Rawang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat bantu pengumpulan data di lapangan berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis data, memilah-milah data yang sesuai perubahan fungsi Tari *Rentak Kudo* dan kemudian mendeskripsikan sesuai permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian bahwa Tari *Rentak Kudo* biasa ditampilkan pada acara ritual panen di Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh, dengan syarat tertentu baik memilih penari 6 wanita dan 6 pria, pola lantai hanya garis lurus, dan musik pegiring Tari *Rentak Kudo* hanya menggunakan rebana saja. Penari juga wajib melakukan ritual bunga, jeruk dan kemenyan. Sesaji dipasangkan dengan tubuh penari. Adapun perubahan fungsi Tari *Rentak Kudo* sebagai hiburan pada acara pernikahan di malam hari, pertunjukan Tari *Rentak Kudo* mengalami perubahan bentuk massal dengan iringan musik remix/ DJ dengan organ tunggal. Tarian ini telah mengalami perubahan yang sangat berbeda yang bersifat sosial dan hiburan, yang populer di kalangan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Masyarakat Hamparan Rawang; Tari *Rentak Kudo*; Perubahan Fungsi

Abstract

This study aims to analyze the change in the function of *Rentak Kudo* Dance from harvest rituals to entertainment in Hamparan Rawang Subdistrict, Sungai Penuh City. The analysis focused on *Rentak Kudo* dance performances in entertainment events at

weddings. This type of research is qualitative with descriptive analytical methods. The object of the research is *Rentak Kudo* Dance in Hamparan Rawang Subdistrict. The main instrument is the researcher himself who assisted with the tool in collecting data in the field in the form of stationery and photo cameras. Data collection techniques in the form of literature studies, observations, interviews and documentation. Data analysis techniques are by collecting data, analyzing data, sorting the appropriate data changes in the function of *Rentak Kudo* Dance and then describing the appropriate issues discussed. The results of the study that *Rentak Kudo* Dance used to be displayed at the harvest ritual event in Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh, with certain requirements both choose dancers 6 women and 6 men, the floor pattern is only a straight line, and the music pegiring Dance *Rentak Kudo* used only tambourines only. Dancers are also obliged to perform rituals of flowers, oranges and frankincense. The offering is paired with the body of a dancer. As for the change in the function of *Rentak Kudo* Dance as entertainment at the wedding in the evening, the performance of *Rentak Kudo* Dance undergoes a change in mass form with the accompaniment of remix/ DJ music with a single organ. This dance has undergone very different changes that are social and entertainment, which are popular among the local community.

Keywords: *Hamparan Rawang Society, Rentak Kudo Dance, Change of Function*

Pendahuluan

Di Era Globalisasi berbagai macam persoalan kebudayaan serta perubahan berlaku pada seni pertunjukan. Perubahan itu terjadi ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang disebabkan karena selera masyarakat pendukungnya sendiri sebagai penikmat, dan ada yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk kesenian yang lain sehingga mengakibatkan seni pertunjukan berada antara hidup dan mati (Soedarsono, 2010). Pendapat Soedarsono tersebut telah terjadi pada sebagian kesenian di daerah, tepatnya di Kota Sungai Penuh, di mana kesenian ritual berubah menjadi hiburan, bahkan fungsinya telah bercampur antara ritual dengan hiburan.

Kota Sungai Penuh adalah salah satu dari Kota yang ada di Provinsi Jambi. Kota ini merupakan daerah pemekaran di Provinsi Jambi. Kota Sungai Penuh diresmikan pada tanggal 8 November 2008. Kota ini memiliki bermacam macam kesenian antara lain ada seni musik dan seni tari. Menurut Soedarsono (Soedarsono, 1978) bahwa tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaharuan. Seni tari terdapat Tari *Asyiek*, Tari *Rangguk Basibah*, Tari *Ambung Gilo* dan Tari *Rentak Kudo*. Seni musik berupa Gong Buleuh, Suling Bambu, dan sebagainya.

Keberagaman seni budaya ini dapat memperkaya bentuk-bentuk kesenian di Kota Sungai Penuh. Pada kesempatan kali ini peneliti mengkaji sebuah tari yang awalnya tari tradisional hingga tarian tersebut berubah menjadi hiburan pada pesta perkawinan. Tari tersebut adalah Tari *Rentak Kudo*. Menurut Soedarsono (Soedarsono, 1977) mengatakan bahwa tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang lama, yang selalu bertumpu pada pola pola tradisi yang telah ada. Sedangkan menurut Rahmida (Rahmida, 2008) berpendapat bahwa tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku.

Rentak Kudo merupakan salah satu tari tradisional yang terdapat di Kecamatan Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh. Tarian ini dinamakan *Rentak Kudo* karena gerakannya yang menghentak-hentak seperti kuda. Tarian ini memiliki gerak yang dinamis. Tarian ini awalnya ditampilkan pada ritual panen oleh masyarakat setempat, dan pada saat waktu tertentu saja.

Penari Tari *Rentak Kudo* pada dahulunya tidak sembarang orang yang bisa menarikan tarian ini, hanya orang-orang tertentu yang mampu melakukan tarian ini, tertentu yaitu para penari harus mempersiapkan alat ritual seperti bunga-bunga, jeruk-jeruk serta kemenyan yang dibakar, dibawa pada saat menari, jumlah penari sebanyak 12 orang 6 laki laki dan 6 orang perempuan, amun bisa saja penari perempuan lebih banyak ataupun penari laki laki. Kostum perempuan memakai tengkuluk atau penutup kepala sedangkan penari laki laki memakai baju silat serba hitam.

Para penari melakukan gerak secara bersama dengan penari wanita mengikuti alunan musik dengan melakukan gerak langkah tigo atau langkah tiga. Namun hentakan kaki penari selalu bersamaan mengikuti tingkah gendang yang dimainkan oleh pemusik. Alat musik yang digunakan hanya gendang saja yang mengiringi syair-syair yang dilantunkan oleh penyanyi atau yang disebut tukang asuh. Lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Hampanan Rawang bercerita tentang berbagai macam kisah, mulai dari percintaan, kesendirian, serta asal usul nenek moyang.

Tingginya penghormatan terhadap perayaan seni budaya di Kerinci, maka tarian ini pada zaman dahulu dianggap mempunyai kekuatan magis. Yang dipercayai pada setiap pementasan bahwa getaran dan hentakan kaki penari *Rentak Kudo* bisa terasa dari jarak yang sangat jauh dari lokasi pementasan. Penaripun mengalami trance atau tak sadarkan diri. Tarian ini bisa berlangsung beberapa hari hingga 2 sampai 3 hari, sesuai dengan kebutuhan penari dan ritual yang dilakukan. Kadangkala jika masyarakat Kerinci dilanda musibah seperti kemarau panjang, maka masyarakat juga mementaskan tarian ini dalam rangka memohon kepada Tuhan Yang Kuasa agar memudahkan segala urusan.

Seiring dengan perkembangan zaman memasuki tahun 2002 masyarakat Hampanan Rawang memodernisasi Tari *Rentak Kudo* diiringi musik DJ oleh organ tunggal dan tidak lagi menggunakan gendang. Tari *Rentak Kudo* saat ini bukan lagi sebagai tradisi masyarakat Kerinci yang sakral akan tetapi telah banyak mengalami perubahan nilai kebudayaan. Perubahan derajat Tari *Rentak Kudo* yang dahulu dianggap sakral tapi kini hanya sebagai seni tari yang biasa dipentaskan. Dan hilangnya aturan-aturan pelaksanaan tari tersebut. Seperti tidak adanya pembatas antara penari laki-laki dan perempuan (Ellesa, 2020).

Hampir setiap kelompok organ mempunyai penyanyi yang bisa menyanyi lagu Tari *Rentak Kudo* ini. Bahkan lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu populer yang diiringi organ tunggal yang sangat digemari masyarakat diseluruh Kota Sungai Penuh hingga Provinsi Jambi, bahkan pada setiap acara diluar wilayah Provinsi Jambi perhimpunan orang kerinci selalu menarikan Tari *Rentak Kudo* pada setiap acara dan event-event yang mereka buat. Sekarang Tari *Rentak Kudo* menjadi trend yang dipertunjukkan di setiap acara pernikahan, *Kenduri Sko*, dan acara besar lainnya.

Pada acara pernikahan tari *Rentak Kudo* sering ditampilkan pada malam hari sebelum hari akad berlangsung. Malam itu dikenal dengan sebutan “Malam Ntak Kudo”. Bentuk pertunjukan Tari *Rentak Kudo* tersebut sudah jauh berbeda dengan bentuk tradisi pada

ritual panen. Tari ini sudah berubah menjadi tari massal yang ditarikan oleh ramai penari tergantung kehadiran tamu pada malam pesta perkawinan, jika masyarakat yang hadir 50 orang semuanya akan ikut menari, jika tamu ada dalam 100 orang maka 100 orang lah yang ikut menari.

Dari segi gerak walau masih menggunakan dasar-dasar gerak *Rentak Kudo* yang asli, namun tidak ada perbedaan antara laki laki dengan perempuan bahkan tidak memakai pedang lagi dan kostum tidak tradisional lagi. Tari *Rentak Kudo* yang sekarang seperti joget masal tersebut bersifat sosial atau pergaulan yang sangat digemari masyarakat. Menurut keterangan Tino Ruwai (wawancara, 9 September 2020) salah seorang penggiat Tari *Rentak Kudo* tradisi berkata: “sangat disayangkan tarian ini, saya yang mengetahui asal usulnya sejak dulu, sekarang asal usulnya menjadi hilang seiring berjalannya waktu serta kurangnya perhatian dari masyarakat”.

Perubahan yang terjadi pada Tari *Rentak Kudo* juga dari segi fungsi, dulu fungsi sebagai ritual, sekarang hanya digunakan sebagai ritual pada acara pernikahan. Walaupun perubahan fungsi ini sudah terjadi namun masih ada ciri-ciri *Rentak Kudo* pada tari yang sekarang dalam bentuk joget masal tersebut masih ditemui penari yang mengalami kerasukan atau trance. Dari pengamatan peneliti di lapangan tidak sembarang orang yang mengalami kerasukan atau trance kenapa hal ini bisa berlaku?, adakah disebabkan oleh penghayatan yang tinggi? Ataupun penari yang memiliki ilmu batin maka perlu diungkapkan dalam penelitian ini.

Metode

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif Analitis. Objek penelitian adalah Tari *Rentak Kudo* di Kecamatan Hamparan Rawang. Instrument utama adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, memilah data yang sesuai perubahan fungsi Tari *Rentak Kudo* lalu mendeskripsikan yang sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

1. Tari *Rentak Kudo* Tradisi

Dalam bahasa Hamparan Rawang, *rentak* yang artinya menghentak dan *kudo* artinya kuda. Maka ciri khas Tari *Rentak Kudo* adalah menghentakkan kaki seperti kuda. Tari *Rentak Kudo* ini merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. Selain itu tari ini juga berkembang di beberapa daerah yang lain, namun penyebutan dalam nama Tari *Rentak Kudo* ini sedikit berbeda, seperti di daerah Kemantan yaitu *ntok kudo*. Penyebutan dalam nama Tari *Rentak Kudo* yang beragam itu dipengaruhi oleh bahasa di daerah Kota Sungai Penuh yang berbeda-beda tetapi dalam arti yang sama.

Awal mula tari *Rentak Kudo* lahir hanya dimainkan dengan alat musik gendang saja dan satu orang perempuan yang melanturkan syair-syair. Lirik lagu yang dinyanyikan

bercerita tentang berbagai macam kisah, mulai dari percintaan, kesendirian, serta asal usul nenek moyang. Bahasanya juga menggunakan bahasa daerah Hamparan Rawang.

Tari *Rentak Kudo* sudah lama berkembang namun tidak diketahui siapa penciptanya. Pada tahun 1989 tarian ini kembali dipopulerkan oleh Arwati. Menurut Arwati (wawancara, 12 Desember 2020) beliau mampu melakukan tarian tradisi *Rentak Kudo* ini pada saat kenduri panen padi di Kecamatan Hamparan Rawang tepatnya di Desa Tanjung Sungai Penuh. Penampilan Tari *Rentak Kudo* ketika itu masih dalam bentuk asli, yang ditarikan oleh 12 orang penari. Penari benar-benar melakukan Ritual menjelang pertunjukan dengan berbagai macam persiapan seperti bunga-bunga yang direndam dengan air yang sudah dibacakan mantra, kemudian disiram ke badan penari. Ritual juga dalam bentuk merendam jeruk-jeruk dalam air kemudian air itu dikibaskan kepada tubuh penari. Begitu juga kemenyan yang diasapkan ke badan penari.

Arwati berkisah lagi bahwa setelah melakukan ritual itu, dia merasa badannya ringan untuk menari, dia merasa wajahnya cerah, dia merasa tidak nampak orang yang memperhatikannya. Karena itulah dia merasa sempurna dalam menarikan Tari *Rentak Kudo*. Prosesi ini juga dipercaya agar panen dan pertanian semakin subur di Kecamatan Hamparan Rawang. Prosesi ini sangat penting dilakukan karena prosesi ini adalah bagian inti dalam upacara panen padi di Kecamatan Hamparan Rawang, di dalam pertunjukan Tari *Rentak Kudo* ini akan ada penari yang mengalami kerasukan arwah dari nenek moyang, pada saat salah satu penari mengalami kerasukan mereka akan menyampaikan pesan kepada masyarakat berupa nasehat-nasehat. Semenjak itu Tari *Rentak Kudo* mulai lagi ditampilkan sampai dengan tahun 1994. Penari *Rentak Kudo* dahulunya berasal dari masyarakat setempat saja dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menarikannya. Penari pun dipilih oleh tukang asuh atau pawang dari Tari *Rentak Kudo*.

Para penari dilatih menarikan tarian ini mulai dari berbagai hal terkecil dari tarian ini, cara masuk dan gerak tari. Meskipun pada Tari *Rentak Kudo* ini hanya menggunakan satu gerak saja para penari tetap akan diajarkan gerakannya yaitu bagaimana penari bisa menggabungkan hentakan kaki dengan gendang nantinya pada saat menarikan Tari *Rentak Kudo*. Dengan jumlah penari yang terdiri dari 12 orang, para penari benar benar melakukan ritual dengan sungguh-sungguh, agar acara berjalan dengan lancar. Pada saat tarian ini akan dipertunjukan para penari dan pemusik menyiapkan segala kebutuhan, mulai dari alat music, pakain, serta sesajen berupa bunga-bunga, jeruk-jeruk yang dipakai sebagai pelengkap dari tarian ini. Jika salah satu alat tidak ada maka tarian ini belum bisa dilakukan karena perlengkapan tersebut merupakan persembahan kepada leluhur. Sebelum acaranya dimulai Tukang asuh atau Pawang dari Tari *Rentak Kudo* akan memeriksa segala kelengkapan dalam upacara ritual tujuan dari hal tersebut ialah agar ritual berjalan dengan lancar hingga dipenghujung acara.

2. Tari *Rentak Kudo* yang Berubah

Sejak tahun 2002 Tari *Rentak Kudo* mulai berubah menjadi tari modern yang diiringan dengan *music remix* dengan iringan organ tunggal. Penari tidak lagi menjalani prosesi ritual seperti tradisi yang biasa dilakukan. Tari *Rentak Kudo* berubah bentuk, wajah modern lebih melekat pada pertunjukan *Rentak Kudo* orang yang pertama merubah tarian ini adalah bapak hermen dengan nama orgenya adalah *ladisis*. Hal ini bisa dilihat dari elemen-elemen sebagai berikut; (a) penyanyi tidak lagi diperankan oleh penari namun dalam penampilan

sekarang penyanyi khusus tampil di pentas bersamaan dengan pemain organ. Sedangkan penari tidak ditentukan, ketika musik berbunyi dan syair mulai dilantunkan oleh penyanyi, maka masyarakat satu persatu yang tadinya duduk di sekitar arena pesta tampil menari. Jika satu orang sudah memulai maka yang lain juga tampil hingga semua hadirin ikut menari; (b) Gerak yang dilakukan bebas sesuai kemampuan ritmis personal. Kemampuan ritmis maksudnya adalah kepekaan seseorang terhadap irama musik. Jika ada yang dapat melakukan gerak Tari *Rentak Kudo* yaitu langkah tigo, maka yang lain ikut meniru. Gerak langkah tigo hanya dalam bentuk sederhana yaitu kedua tangan digerak dari kanan ke kiri sejajar bahu kemudian dibalas dari kiri ke kanan. Ketika tangan digerakkan kaki merentak secara bergantian, gerak dilakukan semakin lama semakin cepat mengikuti musik.

Di tempat lain bisa jadi geraknya tidak menggunakan langkah tigo, artinya pertunjukan *Rentak Kudo* sekarang lebih didominasi oleh musik remik atau DJ. Hanya syair-syair dan irama musik yang masih bernuansa asli. Pada ketika adanya penyanyi yang melantunkan syair-syair pemujaan sebahagian masyarakat ada yang kesurupan.

Pada acara pernikahan tersebut karena sudah menjadi tradisi Tari *Rentak Kudo* modern ini tampil sehingga masyarakat menyebut “Malam Ntak Kudo”. Walaupun tari yang ditampilkan tidak lagi bergantung pada pertunjukan asli, baik dari segi music, kostum, pola lantai dan jumlah penari. Tari *Rentak Kudo* berubah menjadi tarian modern yang sangat digemari oleh masyarakat Kota Sungai Penuh maupun Provinsi Jambi dan khususnya di Kecamatan Hamparan Rawang. Bahkan tarian ini ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Seluruh tamu yang hadir ikut menari pada malam Ntak Kudo. Acara berlangsung sebelum akad nikah keesokan harinya.

Sekarang ini fungsi Tari *Rentak Kudo* sebagai acara pelepasan mempelai laki-laki maupun mempelai wanita menuju hari akad pernikahan yang ditampilkan satu hari sebelum hari akad pernikahan yang berlangsung di rumah kedua mempelai. Pada malam itu keluarga memeluk si mempelai sambil menanggis dan menari, penyanyi atau tukang asuh melantunkan syair-syair kesedihan yang berhungan dengan perpisahan yang membuat malam itu menjadi malam yang penuh haru baik antara mempelai dengan keluarga, saudara dan teman-teman mempelai (wawancara Arwati, 8 November 2020).

Jumlah tamu yang hadir pada malam itu bisa mencapai 100 orang bahkan lebih, semua ikut menari dan ada juga yang hanya melihat saja. Tarian berlangsung hampir tengah malam. Gerak langkah tigo yang menjadi dasar dari tarian ini merupakan gerak yang ditarikan pada bentuk sekuler tersebut. Kadang-kadang penari berpecah dalam bentuk kelompok-kelompok termasuk mempelai, mempelai dipeluk secara bergantian oleh keluarga, mulai dari pihak ibu dan pihak ayah, saudara dari mempelai serta sepupu dan adik-adik dari mempelai.

Menurut Evi Nurwati (wawancara 10 November 2020) keakraban tersebut untuk melepas anak atau saudaranya yang sebentar lagi akan melepaskan masa lajangnya yang mana sebentar lagi akan memiliki keluarga sendiri dan rumah tangga sendiri, tujuan dari acara ini disebut dengan “melepas masa muda”

3. Fungsi Tari *Rentak Kudo* pada Acara Ritual Panen

Fungsi tari *Rentak Kudo* zaman dahulu adalah untuk merayakan hasil panen masyarakat yang melimpah, masyarakat melakukan ritual ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen mereka, masyarakat mempersiapkan segala alat yang

akan diperlukan dalam acara tersebut, masyarakat dahulu sangat senang apabila tiba musim panen dikarenakan masyarakat ingin melihat tarian *Rentak Kudo*, segala persiapan dilakukan mulai dari mempersiapkan tempat yang dirembukan oleh *Ninik Mamak* terlebih dahulu baru disampaikan kepada panitia acara, sebelum menentukan tempat dan waktu pelaksanaan acara *Ninik Mamak* terlebih dahulu duduk berunding di rumah adat, para *Ninik Mamak* melakukan perundingan yang disebut dengan *parno adat*, setelah melakukan perundingan barulah tempat dan waktu bisa ditentukan oleh para *Ninik Mamak*, hasil dari perundingan tersebut disampaikan kepada panitia acara, tempat pertunjukan acara tersebut biasanya dilapangan didekat persawahan sedangkan waktu pelaksanaan acara adalah disiang hari, setelah tempat dan waktu telah dapat ditentukan para penari mempersiapkan alat untuk melakukan ritual tari mencari berbagai macam bunga bunga, jeruk jeruk, mempersiapkan kostum dan juga alat musik, tarian ini dianggap sangat penting ditampilkan apabila musim panen tiba dikarenakan puncak dari acara panen padi ialah penampilan atraksi Tari *Rentak Kudo*, dulunya acara ritual ini dianggap sangat sakral sekali karena pada ritual ini masyarakat percaya panen padi mereka akan lebih baik lagi, itulah sebabnya pada zaman dahulu ritual ini wajib dilaksanakan agar hasil dari panen padi lebih baik lagi kedepannya, sebelum acara ritual dilakukan para *Ninik Mamak* harus hadir dilokasi acara, karena *Ninik Mamak* lah yang nantinya sebagai pembuka acara tersebut, setelah mendapatkan izin dari *Ninik Mamak* maka acara ritual baru bisa dimulai, tingginya penghormatan masyarakat setempat pada tarian ini sehingga tarian ini dianggap sangat sakral dan keramat, tarian ini mampu membuat penari tidak sadar diri atau kesurupan, tak sembarang orang yang mampu mengalami kesurupan hanya orang-orang yang memiliki penghayatan yang sangat tinggi pada tarian ini.

4. Fungsi Tari *Rentak Kudo* pada Acara Hiburan

Hampir setiap orang akan setuju bahwa tari merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, seperti juga halnya dengan Tari *Rentak Kudo* di Kecamatan Hambaran Rawang Kota Sungai Penuh. Hal ini dikarenakan tari tidak lepas dari aktivitas manusia yang berfungsi sebagai hiburan. Fungsi Tari *Rentak Kudo* pada masa sekarang ini dapat dirasakan dan dinikmati pada acara pesta pernikahan dan event-event lainnya.

Pada acara pesta perkawinan Seminggu sebelum acara pernikahan diadakan acara *bakejo*, yang mana malam *bakejo* bapak-bapak yang ada di Kecamatan Hambaran Rawang diundang ke rumah yang akan mengadakan pesta perkawinan. Malam *bakejo* yaitu malam duduk *Ninik Mamak* di rumah calon pengantin untuk berunding tentang acara pernikahan tersebut. Kemudian, warga setempat di rumah mempelai laki-laki maupun rumah mempelai perempuan melakukan berbagai rangkaian acara serta persiapan, masyarakat setempat membantu rumah pengantin menyiapkan segala hal yang diperlukan selama acara seperti masak-masak di rumah pengantin.

Setelah seharian para warga setempat mempersiapkan segala perlengkapan untuk pelepasan mempelai, pada malam harinya seluruh *Ninik Mamak* dan warga setempat datang ke rumah mempelai yaitu melakukan acara pelepasan mempelai yang akan melangsungkan acara pernikahan esoknya, masakan yang dimasak ibu-ibu tadinya dihidangkan kepada *Ninik Mamak* dan warga setempat. Selanjutnya, setelah acara pelepasan dilakukan diluar rumah mempelai terlihat masyarakat setempat dan tamu undangan yang sedang menantikan acara *Rentak Kudo* dimulai.

Sebelum acara dimulai pemain organ mempersiapkan alat-alat organ yang nantinya akan dimainkan sebagai pengiring dari Tari *Rentak Kudo* dan dilanjutkan memainkan musik dan para penyanyi *Rentak Kudo* mulai melantunkan syair-syair dari Tari *Rentak Kudo*. Setelah pemain organ memainkan alat organ dan penyanyi mulai melantunkan syair-syair Tari *Rentak Kudo* para masyarakat dan tamu undangan mulai menarikan Tari *Rentak Kudo*.

Tabel. Perbedaan Tari *Rentak Kudo* Sebagai Ritual dan Tari *Rentak Kudo* Sebagai Hiburan

No	Tari <i>Rentak Kudo</i> Sebagai Ritual	Tari <i>Rentak Kudo</i> Sebagai Hiburan
1.	Digunakan untuk ritual panen	Digunakan untuk hiburan, pesta pernikahan
2.	Ditampilkan untuk acara <i>Kenduri Sko</i>	Ditampilkan pada acara hiburan pernikahan
3.	Melakukan ritual sebelum tari dimulai	Tidak melakukan ritual
4.	Penari terdiri dari 12 orang	Penari tidak dibatasi
5.	Menggunakan kostum adat tradisional kerinci	Menggunakan kostum bebas
6.	Syair memuji roh-roh nenek moyang	Syair yang digunakan hanya untuk hiburan
7.	Menggunakan rebana sebagai musik	Menggunakan organ tunggal sebagai pengiring tari
8.	Tarian ini ditarikan hanya orang-orang tertentu	Penari bebas dari kalangan masyarakat
9.	Menggunakan gerak langkah tigo	Menggunakan gerak yang bebas yang bersumber dari gerak langkah tigo
10.	Penari bisa mengalami kerasukan	Penari tidak bisa mengalami kerasukan
11.	Tarian ditampilkan pada lapangan didekat persawahan	Tarian ditampilkan pada rumah pengantin
12.	Arahan ritual ditunjukan oleh para <i>Ninik Mamak</i>	Pertunjukan di arah oleh keluarga pengantin
13.	Tari dilakukan pada siang hari	Tari dilakukan pada malam hari
14.	Tarian dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas panen yang melimpah	Tarian dilakukan sebagai hiburan di pernikahan
15.	Mempersiapkan sesajen di dalam tarian	Tidak mempersiapkan sesajen dalam tari
16.	Penyanyi hanya satu orang saja	Penyanyi lebih dari satu orang
17.	Kemenyan sebagai syarat utama	Tidak menggunakan kemenyan

5. Pembahasan

Tari *Rentak Kudo* yang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang, mempunyai asal usul sejarah yang mempunyai nilai ritual, artinya tari ini dahulunya adalah tari Ritual. Walaupun demikian tidak diketahui pasti siapa penciptanya, namun masyarakat banyak mengenal Tino Ruwailah sepuh tarian ini, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, Tari *Rentak Kudo* yang sekarang sudah berubah baik dari segi bentuk maupun fungsinya, yaitu menjadi hiburan yang ditampilkan pada acara pernikahan dan event event tertentu. Tarian ini menjadi populer dengan pertunjukannya sekarang berupa tarian massa atau layaknya disebut joget massal. Semuanya jadi dirubah, baik dari gerak, pola lantai, dan kostum pertunjukan. Yang sangat drastis adalah penyanyi ibarat penyanyi dangdut baik dari irama, musik dan syair. Semakin malam semakin asyik baik musik maupun penari.

Orgen tunggal atau Dj/remix menjadi tren mengiringi tarian ini. Kondisi sekuler ini sudah berjalan 20 Tahun. Bahkan generasi muda hanya mengenal Rentak yang modern ini. Geraknya sudah tidak menurut struktur yang asli, bahkan penari bebas menarikan gerak apa saja, uniknya kadang masih ada masyarakat yang tampil gerak silatnya, bahkan banyak juga yang kesurupan. Orang-orang yang kesurupan tersebut hanya orang yang mempunyai ilmu kebatinan. Menurut Rengki Irmansyah (wawancara, 20 Desember 2020) orang yang kesurupan dalam tarian ini, menjelaskan: “Dia merasa sedang menari itu ada orang yang membawanya menari sehingga dia sangat khusyuk dan tak sadarkan diri”. Untuk menyadarkannya harus ada bunga serta kemenyan, dan yang kesurupan akan mengurut orang lain. Setelah itu barulah dia sadar.

Pola lantai dalam Tari *Rentak Kudo* tak beraturan, tidak terlalu bermain dengan level penari hanya perlu penghayatan yang tinggi agar sampai pada puncak tarian ini. Adapun penari tari *Rentak Kudo* siapapun boleh ikut menari baik bapak bapak, ibuk ibuk, remaja dan seluruh masyarakat yang melihat tarian ini boleh ikut menari. Musik tari *Rentak Kudo* dahulunya masih sangat sederhana yaitu Rebana saja.

Tari *Rentak Kudo* yang dulunya berfungsi sebagai acara ritual panen saja, kini berubah fungsi menjadi sarana hiburan. Tari *Rentak Kudo* difungsikan sebagai pertunjukan yang mempunyai nilai seni sebagai hiburan yang mempunyai kepuasan tersendiri bagi para penikmatnya. Ada nilai-nilai moral yang terkesampingkan di mana ketika tari *Rentak Kudo* ditarikan tiada pembatas antara laki-laki dan perempuan. Semua bercampur suasana seolah berpesta pora dan berjoget. Bahkan saling bersenggolan.

Di sisi lain menurut Ermanely seorang ketua Majelis Taklim (wawancara, 25 desember 2020), suasana acara Rantak Kudo tersebut lebih kepada menjalin silaturahmi antara sesama kerabat, tetangga, dan keluarga besar. Semua penuh gembira untuk melepas anak bujang atau anak gadis untuk berumah tangga.

Oleh karena itu dapat dikatakan perubahan ini terjadi adalah atas perubahan pola pikir masyarakat yang telah berubah di mana keinginan-keinginan yang ingin dicapai harus digapai dengan usaha serta doa. Selain itu kepercayaan masyarakat pendukung seni Tari *Rentak Kudo* yang sudah ingin maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Serta pendidikan dan ekonomi yang telah membaik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan diatas maka dapat di ambil kesimpulan.

1. Tari *Rentak Kudo* merupakan salah satu kesenian dan budaya yang masih berkembang di Kecamatan Hampanan Rawang, Kota Sungai Penuh.
2. Fungsi Tari *Rentak Kudo* dahulu adalah sebagai acara ritual panen padi di sawah di Kecamatan Hampanan Rawang melalui proses ritual dengan sesajen, yang dipasang ke badan penari dengan diringi gendang saja.
3. Tari *Rentak Kudo* sekarang berfungsi sebagai hiburan yang hanya ditampilkan pada acara pesta perkawinan dan acara even even tertentu dengan bentuk modern diiringi musik organ tunggal dengan musik remik/DJ.
4. Perubahan fungsi tari *Rentak Kudo* terjadi karena adanya pergeseran pola pikir masyarakat, yang dulunya sangat kental dengan kebudayaan spritual. Sekarang tidak lagi, karena pola pikir masyarakat sudah maju dan ingin berkembang, sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.
5. Perubahan fungsi Tari *Rentak Kudo* dari Ritual Panen ke hiburan di Hamapanan Rawang Sungai Penuh berpengaruh kepada bentuk pertunjukan yang mana dulunya hanya ditarikan 12 orang dengan penari tertentu, gerak langkah tigo, sekarang ditarikan secara masal yang tidak ditentukan jumlah penari dan bentuk geraknya.
6. Tari *Rentak Kudo* merupakan identitas masyarakat Hampanan Rawang yang juga merupakan salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan nilai kebudayaannya agar tidak hilang dan tertelan oleh zaman dan tergeser oleh kebudayaan modern.

Referensi

- Elsa, Kurnia. (2020). *Transformasi Nilai Budaya pada Kesenian Tari Rentak Kudo Di Desa Tanjung Pauh Kabupaten Muaro Jambi*
- Rahmida, Setiawati. (2008). *Seni Tari Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Soedarsono, R.M. (1997). *Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keratin Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversty Press.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.